

# LAPORAN KEGIATAN PPM KELOMPOK DOSEN



Judul :

\* Capacity Building melalui keterampilan 4C's dalam upaya peningkatan motivasi wirausaha warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Oleh :

Hiryanto, M.Si/ NIP. : 196506171993031002

Dr. Sujarwo, M.Pd/ NIP. : 196910302003121001

Dr. Entoh Tohani, M.Pd/ NIP. : 198005122005011001

**Yudan Hermawan, S.Pd, M.Pd/ NIP. : 198903232019031009**

Arief Wijayanto, S.Pd, M.Pd/ NIP. : 199107032019031007

Achmad Rofiq, S.Pd, M.Pd/ NIP. : 199102092019031010

Ujang Dede Yusup/ NIM : 18102241002

Aulia Nishful Laila/ NIM : 18102241038

Azzahrajihansani/ NIM : 18102241040

Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: No. SP DIPA - 23.17.2.677509/2020 tanggal 27 Desember 2019, Berdasarkan Surat Perjanjian (Kontrak) Pelaksanaan PPM Nomor: 83/UN34.11/KONTRAK-PPM/KU/2020 Tanggal 15 Mei 2020

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2020**

## **ABSTRAK**

Capacity Building melalui keterampilan 4C's dalam upaya peningkatan motivasi wirausaha warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Peningkatan kapasitas (Capacity building) melalui pemberian keterampilan 4Cs dalam upaya meningkatkan motivasi wirausaha warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, yang telah dilakukan bertujuan untuk untuk menguatkan rasa percaya diri dan motivasi wirausaha WBP dengan penguatan keterampilan 4C's.. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini didasari pentingnya keterampilan 4Cs di masa yang akan datang. Kelompok sasaran dari kegiatan ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta sebanyak 25 orang. Kegiatan capacity building jika dilihat dari keikutsertaan dan antusias warga binaan sangat luar biasa, hal ini terlihat dari jumlah peserta yang tidak berubah dari awal hingga akhir sebanyak 25 orang (100%) dan keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab yang selalu merespon jika ditanya oleh narasumber.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan untuk membangun kapasitas warga binaan pemasyarakatan yang berupa kemampuan 4Cs, yakni kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dengan menggunakan metode permainan oleh peserta sangat dirasakan manfaatnya, dan mereka mengatakan jika nanti sudah selesai menjalankan pembinaannya ingin menerapkan dalam kehidupan kesehariannya untuk dapat hidup yang lebih baik.. Pengembangan kemampuan berfikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi sangat dibutuhkan bagi masyarakat pada era saat ini yang penuh dengan kompetisi dan persaingan, orang yang memiliki kemampuan itulah yang bisa bersaing dan survival dalam era saat ini

*Kata Kunci: Capacity Building, Motivasi Berusaha, Keterampilan, 4Cs*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi & usman, 2010). Secara sosial manusia akan membentuk sebuah masyarakat yang didalamnya terbentuk suatu aturan bersama atau biasa disebut dengan norma bersama. Norma bersama ini bertujuan supaya manusia satu dengan manusia yang lainnya tidak saling merugikan dan sebuah masyarakat dapat hidup damai secara berdampingan. Permasalahannya adalah tidak semua orang mentaati norma yang telah disepakati tersebut. Maka munculah suatu norma untuk menindaklanjuti hal-hal seperti ketidakpatuhan terhadap norma yang berlaku dimasyarakat.

Indonesia merupakan negara hukum dimana segala situasi yang ada didalam tatanan masyarakat disandarkan kepada hukum. Hukum di Indonesia mengacu kepada undang-undang yang berlaku. Setiap warga negara harus menuruti peraturan yang ada pada undang-undang supaya tidak terkena sanksi. Lapas adalah tempat untuk membina orang-orang yang sudah melakukan pelanggaran hukum atau dalam proses pengadilan seperti yang terkandung dalam pasal 1 ayat 3 UU No.12 tahun 1995. Indonesia dalam termasuk kedalam negara yang memiliki tingkat kejahatan yang tidak dapat dikatakan sedikit. Hal ini dapat dilihat dari Lembaga permasyarakatan yang kelebihan kapasitas penghuninya.

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan masyarakatnya yang sopan dan santun. Namun hal itu tidak serta merta menjadikan Yogyakarta lepas dari tindak pidana atau pelanggaran hukum. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa lapas yang ada di Yogyakarta memiliki penghuni yang tidak dapat dikatakan sedikit. Lapas yang ada di Yogyakarta berjumlah 9 UPT yaitu: Lapas kelas IIA Yogyakarta, Lapas kelas IIB Sleman, Lapas Narkotika kelas IIA Yogyakarta, Lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta, Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Yogyakarta, Rutan kelas IIA Yogyakarta , Rutan kelas IIB Bantul, Rutan kelas IIB Wates, dan Rutan kelas IIB Wonosari.

Pendidikan Luar Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan penghuni lapas yang biasa disebut Warga Binaan Perasyarakatan (WBP). Sesuai dengan tujuan dari lapas yaitu membina warganya supaya dapat bertaubat dan mengikuti aturan-aturan

yang berlaku dimasyarakat nantinya setelah keluar dari lapas. Seluruh lapas di Indonesia tentunya sudah melakukan hal tersebut semenjak adanya perubahan filosofi Lembaga permasyarakatan dari filosofi menghukum menjadi filosofi membina. Oleh sebab itu lapas membentuk kegiatan-kegiatan yang bersifat humanis seperti pembekalan pengetahuan dan ketrampilan kepada WBP. Pendidikan diluar pendidikan formal dari SD sampai perguruan tinggi merupakan ranah dari pendidikan nonformal sesuai dengan Undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Studi pendahuluan yang dilakukan PLS UNY pada lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta yang diketuai oleh Bapak Satriyo Waluyo, mendapati bahwa didalam lapas tersebut memiliki kegiatan pembinaan seperti kerohanian, pendidikan dan kesehatan. Lapas bekerjasama dengan beberapa Lembaga kursus untuk melakukan pelatihan ketrampilan bagi warga binaan permasyarakatan (WBP). Selain itu, lapas juga memanfaatkan ketrampilan yang dimiliki WBP untuk dapat ditularkan kepada WBP lain sebagai usaha untuk memberikan ketrampilan yang diharapkan dapat berguna ketika keluar dari lapas. Masing-masing WBP wajib mengikuti kegiatan pembinaan ini dengan asumsi bahwa setiap warga binaan nantinya akan dapat hidup secara normal dan tidak melakukan tindakan yang membuatnya kembali masuk kedalam lapas. Pendidikan didalam lapas juga diperhatikan seperti adanya kerja sama dengan Lembaga nonformal seperti SKB untuk program Pendidikan paket A, B dan C. Hal ini dilakukan supaya WBP dapat menempuh Pendidikan walaupun berada didalam lapas. Hampir kebanyakan penghuni di lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta terjerat hukum karena mereka tidak mampu bekerja maupun berwirausahaan mandiri sehingga mereka melakukan hal-hal negatif seperti pencurian, perampokan hingga pembunuhan. Alasan ini sangat logis mengingat manusia sebagai makhluk hidup memerlukan kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, sosial, keamanan, rasa kasih sayang dan aktualisasi diri. Ketika kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik yang mencakup kebutuhan pangan tidak dapat terpenuhi dengan cara yang benar sesuai dengan norma yang berlaku, maka orang akan mencari jalan apa saja termasuk melakukan tindak kriminal seperti pencurian, penipuan dan lain sebagainya. Karena kebutuhan dasar seperti pangan ini tidak dapat ditawarkan, manusia setiap hari harus mengisi perutnya dengan makanan.

Lapas sebagai lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk membina warganya harus memberikan bekal yang cukup seperti pengetahuan dan ketrampilan dalam hubungannya bermasyarakat dan bekerja atau berwirausaha. Lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta sudah

melakukannya dengan baik dilihat dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukannya. Bukan hanya Pendidikan dan ketrampilan dalam bekerja atau berwirausaha yang diberikan lapas wirogunan kelas IIA, melainkan bekal agama dan kesehatan juga diberikan sebagai modal untuk kembali ke masyarakat. Bekal kerohanian yang dilakukan adalah pemberian pengetahuan dan kesadaran mengenai agama sesuai dengan kepercayaan dari WBP. Meskipun mayoritas penghuni lapas beragama islam tetapi pihak lapas tidak hanya menyediakan layanan terhadap agama islam saja kepercayaan atau agama seperti Kristen, Hindu, Budha juga diperhatikan didalam lapas.

Beberapa kegiatan Pendidikan dan pelatihan atau bimbingan kerja yang sudah dilakukan oleh lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta yaitu : Pelatihan handycraft, laundry, musik, kuliner, pertanian, pelatihan mebel, dan menulis buku.. WBP tidak serta merta dipaksa untuk mengikuti salah satu kegiatan yang diberikan oleh Lembaga permasyarakatan. Setiap pertama kali WBP akan masuk kedalam lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta akan dilakukan semacam analisis bakat minat sehingga WBP akan mengikuti program sesuai dengan kecenderungannya.

Pelatihan yang dilakukan didalam lapas kebanyakan bekerja sama dengan LPK di Yogyakarta sehingga pelatihan yang dilakukan ditangani oleh orang yang professional dibidangnya. Selain itu WBP lapas ini akan mendapatkan sertifikat tanda lulus pelatihat yang diharapkan dapat berguna nantinya ketika sudah keluar dari lapas. Namun dari hasil wawancara dengan pengurus lapas, ada kendala yang dihadapi lapas untuk melakukan pembinaan kepada para WBP terkait pelatihan keterampilan. WBP memiliki kecenderungan rendah diri yang membuat mereka sedikit pesimis untuk dapat berwirausaha. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa orang yang pernah terjerumus kedalam masalah hukum seperti mereka tidak akan diterima oleh masyarakat sekitarnya. Selain itu, mereka juga tidak mengerti apa saja perkembangan yang ada di luar lapas. Pengurus lapas pun mengiyakan anggapan mereka karena menurutnya wajar saja jika masyarakat tidak langsung menerima mereka mengingat kejahatan yang pernah dilakukannya. Capacity building yang merupakan salah satu metode untuk mengembangkan kapasitas seseorang akan sangat membantu mengembalikan kepercayaan diri dan persaingan di abad 21 atau era industry 4.0.

Selama didalam lapas, WBP tidak banyak mengikuti perkembangan diluar lapas sehingga mereka tidak mengerti tentang persaingan di abad 21 yang mengharuskan kita untuk mempersiapkan diri lebih matang. WBP perlu dibina agar mampu terampil memecahkan masalah, bijak, mampu berpikir kreatif, mampu bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan ide

dan gagasannya dengan efektif, dan mampu bekerja secara efisien. Hal ini dikarenakan bahwa sekedar mengetahui tidak cukup untuk dapat berhasil dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan berubah dengan cepat di abad ini. Setidaknya ada empat ketrampilan yang harus mereka persiapkan untuk dapat mengikuti persaingan dalam abad 21 yang biasa disebut dengan 4c yaitu: berfikir kritis, kreatifitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa WBP sudah memiliki ketrampilan sesuai dengan program yang sudah diberikah oleh pihak lapas. Namun hal itu belum cukup, mengingat kepercayaan diri dan persaingan pada abad 21 atau era industry 4.0 sangat ketat sehingga dibutuhkan peningkatan capacity building dengan menguatkan ketrampilan 4C's.

## **B. Landasan Teori/Kajian Pustaka**

Pada zaman yang sering diistilahkan dengan era Revolusi Industri 4.0 ini masyarakat dihadapkan dengan persaingan yang sangat ketat untuk bertahan hidup. Roda kehidupan yang selalu berjalan menempatkan posisi individu di masyarakat harus selalu siap dengan keadaan yang berubah-ubah. Kondisi ini membuat individu untuk terus produktif agar memperoleh penghidupan yang layak. Tentunya untuk memenuhi kebutuhan hidup, individu dihadapkan oleh berbagai pilihan terkait cara apa yang akan dilakukan untuk dapat bertahan di tengah kehidupan yang tidak menentu ini. Langkah terbaik tentunya adalah dengan memaksimalkan segala potensi dan kompetensi yang dimiliki individu untuk bisa bersaing di dunia kerja maupun dengan berwirausaha. Akan tetapi di dalam kehidupan sering terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana manusia, yang mana banyak usaha telah dilakukan tidak memenuhi ekspektasi individu yaitu sebuah keberhasilan, seringkali kondisi ini mengakibatkan individu mengalami frustrasi dan mengambil langkah melakukan perilaku menyimpang tanpa mempertimbangkan resikonya seperti perilaku pencurian, penipuan, pengedar narkoba, dan lain sebagainya yang menjadikan individu tersebut tersangkut sanksi hukum. Selain kondisi ekonomi, banyak faktor lain juga yang melatarbelakangi individu terjatoh masalah hukum yang mengakibatkan individu tersebut mendekam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang diharapkan mampu memberikan pembinaan bagi para warga binaan agar tidak mengulangi perilaku menyimpang serta mampu meningkatkan kemampuan individu di kemudian hari setelah selesai menjalani masa hukumannya.

Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya sebatas hunian bagi warga binaan, akan tetapi menjadi sebuah rumah belajar dalam upaya untuk meningkatkan mutu kualitas sumber daya warga binaan agar dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat sehingga mampu ikut serta dalam proses pembangunan. Pembinaan para warga binaan di lembaga pemasyarakatan didasarkan pada sistem pemasyarakatan dan telah diatur dalam UU No.12 tahun 1995 pasal 2 tentang pemasyarakatan yang menyebutkan bahwa "sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab".

Mengacu pada UU tersebut tentunya lembaga pemasyarakatan tidak hanya sebagai pesakitan, namun dapat disebut sebagai rumah belajar untuk meningkatkan kualitas manusia agar dapat diterima kembali di masyarakat melalui berbagai macam pembinaan. Menurut Erina dkk (2014) terdapat 2 (dua) pola pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian mengarah pada pembinaan mental, spiritual dan jasmani. Salah satu bentuk program pembinaan yang tidak semua Lembaga Pemasyarakatan mampu memiliki dan menjalankan adalah pembinaan dalam bentuk pendidikan formal sehingga melaksanakan program kejar paket yang merupakan program pendidikan nonformal, ditujukan untuk narapidana yang tidak dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan pendidikan formal. Sedangkan pembinaan kemandirian mencakup program pendidikan keterampilan dan bimbingan kerja. Pada aktivitas pembinaan ini, narapidana dikembangkan akan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Pengembangan ini ditujukan agar narapidana lebih memiliki skill dan lebih mengikuti akan perkembangan pengetahuan yang tidak dapat diketahui dalam kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan yang cenderung "terisolasi".

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sebagai wadah bagi para warga binaan telah melakukan berbagai kegiatan pembinaan, baik pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian bagi seluruh warga binaan tanpa terkecuali, adapun berbagai kegiatan yang dilaksanakan adalah kerohanian, program kejar paket, peningkatan skill seperti sablon, anyaman, tata boga, pertanian dan lain sebagainya. Sehingga dengan kegiatan pembinaan yang telah tersistem dengan baik ini diharapkan warga binaan yang kembali kemasyarakat dapat terus eksis untuk melakukan kegiatan yang positif dengan menerapkan keterampilan yang dimilikinya dengan

berwirausaha. Akan tetapi kondisi yang terjadi adalah tidak sedikit warga binaan yang telah menyelesaikan masa hukumannya dan kembali di masyarakat tidak mau menerapkan berbagai keterampilan yang didapat selama menjalani pembinaan di lapas.

Kondisi ini tentunya menjadikan proses pembinaan kemandirian yang telah dilakukan di lapas menjadi *mubadzir*, karena menjadi tidak bermanfaat di kemudian hari. Bukan tanpa alasan, melainkan karena kondisi ketidakmauan kurangnya percaya diri warga binaan dan persaingan di abad 21 ini memang begitu ketat. Selain itu, warga binaan dihadapkan harus mampu mengikuti perubahan yang cepat di era revolusi industri 4.0, karena semasa di dalam hukuman, kehidupan masyarakat telah banyak mengalami perubahan.

Berkaca pada fenomena di masyarakat yang mengalami perubahan dan persaingan yang begitu ketat tentunya Lembaga Pemasyarakatan harus mempersiapkan proses pembinaan baik hard skill maupun soft skill warga binaan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang telah dilakukan sudah tergolong baik dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan, hanya saja kegiatan pembinaan yang dilakukan mayoritas menysasar pada kemampuan life skill warga binaan sehingga seringkali warga binaan cenderung kurang percaya diri ketika kembali ke masyarakat setelah masa hukumannya berakhir. Hal ini terjadi karena keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 ini cenderung belum terpenuhi, sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di masyarakat. Sebagai upaya solusi, maka program capacity building melalui keterampilan 4Cs warga binaan ini diharapkan mampu menjadi pemecahan masalah ketidakmauan warga binaan menjalankan kegiatan wirausaha di tengah persaingan ketat di abad 21 ini. Brown (2001) menyatakan bahwa capacity building sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan. Sedangkan Morison (2001) menegaskan bahwa capacity building sebagai suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada.

Menurut Riyadi Soeprapto (2010) *capacity building* atau peningkatan kapasitas memang secara terminologi masih ada perbedaaan pendapat, sebagian orang merujuk kepada pengertian dalam konteks kemampuan (pengetahuan, keterampilan) sebagian lagi mengartikan kapasitas



dalam konteks yang lebih luas termasuk di dalamnya soal sikap dan perilaku. Sebagian ilmuwan juga melihat pengembangan kapasitas sebagai *capacity development* atau *capacity strengthening*, mengisyaratkan suatu prakarsa pada pengembangan kemampuan yang sudah ada (*existing capacity*). Sementara yang lain lebih merujuk pada *constructing capacity* sebagai proses kreatif membangun kapasitas yang belum nampak (*not yet exist*). Merunut dari pernyataan beberapa ahli terkait *capacity building* tersebut maka dalam program yang akan dilaksanakan ini dibatasi pada pengembangan keterampilan 4C's warga binaan, yaitu terkait *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *creativity* (kreativitas), dan *collaboration* (kolaborasi/kerjasama).

### **C. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan analisis situasi terlihat bahwa pembinaan di lembaga pemasyarakatan Wirogunan kelas IIA Yogyakarta sudah tergolong baik dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan namun lapas ini memiliki beberapa kendala yaitu adanya kecenderungan WBP memiliki rasa tidak percaya diri dan kurangnya kesiapan menghadapi persaingan abad 21. Berdasarkan kondisi tersebut maka dari itu kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok dosen PLS ditujukan untuk membangun *capacity building* melalui ketrampilan 4C's dalam upaya peningkatan motivasi wirausaha warga binaan di Lembaga permasyarakatan wirogunan kelas IIA Yogyakarta.

### **D. Tujuan Kegiatan**

Berdasarkan permasalahan sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan kegiatan PPM kelompok dosen PLS bertujuan secara umum adalah *capacity building* melalui ketrampilan 4C's dalam upaya peningkatan motivasi wirausaha warga binaan di Lembaga permasyarakatan wirogunan kelas IIA Yogyakarta. Sebagaimana hal tersebut maka tujuan dari kegiatan *capacity building* adalah untuk menguatkan rasa percaya diri dan motivasi wirausaha WBP dengan penguatan ketrampilan 4C's.

### **E. Manfaat Kegiatan**

Kegiatan yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

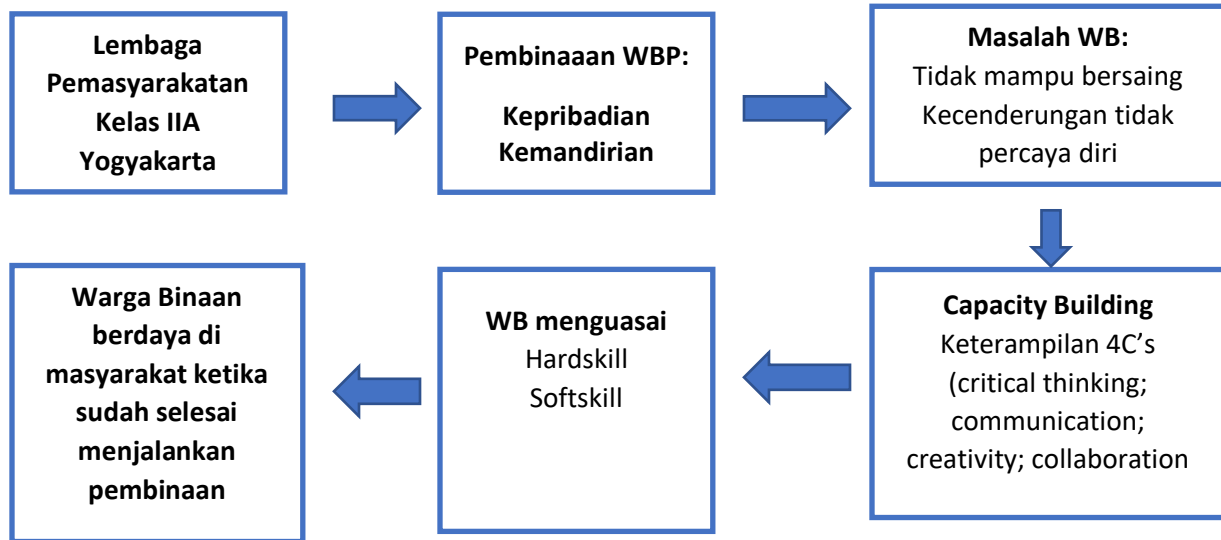
1. Bagi kelompok sasaran, terbangun rasa percaya diri untuk berani berwirausaha setelah keluar dari Lembaga permasyarakatan wirogunan kelas IIA Yogyakarta..
2. Bagi praktisi pendidik masyarakat, memberikan pengetahuan mengenai permasalahan yang ada pada warga binaan terkait motivasi untuk berwirausaha dan ketrampilan 4C's.
3. Bagi akademisi, memberikan pengetahuan sehingga mempunyai ketertarikan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan warga binaan di Lembaga permasyarakatan.
4. Bagi pemerintah/pengambil kebijakan, memberikan pijakan untuk membuat kebijakan terkait kesiapan dan ketrampilan warga binaan dalam berwirausaha.

## **BAB II**

### **METODE KEGIATAN PPM**

#### **A. Kerangka Pemecahan Masalah,**

Lembaga Pemasayarakatan bukan hanya sebatas hunian bagi warga binaan, akan tetapi menjadi sebuah rumah belajar dalam upaya untuk meningkatkan mutu kualitas sumber daya warga binaan agar dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat sehingga mampu ikut serta dalam proses pembangunan. Pembinaan para warga binaan di lembaga pemasayarakatan didasarkan pada sistem pemasayarakatan dan telah diatur dalam UU No.12 tahun 1995 pasal 2 tentang pemasayarakatan yang menyebutkan bahwa "sistem pemasayarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab". Mengacu pada UU tersebut tentunya lembaga pemasayarakat tidak hanya sebagai lembaga pesakitan, namun dapat disebut sebagai rumah belajar untuk meningkatkan kualitas manusia agar dapat diterima kembali di masyarakat melalui berbagai macam pembinaan.. Agar warga binaan yang ada di lembaga pemasayarakatan memiliki kepribadian dan kemandirian setelah mereka keluar maka dibutuhkan adanya upaya yang sistematis baik yang dilakukan oleh lembaga itu sendiri maupun bekerja sama dengan pihak lain yang peduli terhadap mereka yang sedang mengalami musibah atau cobaan hidup, karena banyak diantara mereka walaupun di dalam sudah dibekali beberapa ketrampilan atau kecakapan hidup, namun dalam kenyataan masih ada warga binaan yang merasa tidak mampu bersaing serta cenderung kurang percaya diri, akibatnya mereka terjerumus lagi bagi perilaku jahat, oleh karena itu melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat itu akan dilakukan peningkatan kapasitas (capacity buiding) dalam bentuk peningkatan ketrampilan 4C's (critical thinking; communication, creativity, collaboration), harapannya dengan pemberian ketrampilan 4C's warga binaan LP klas II A Wirogunan, memiliki hardskill dan soft skill, sehingga ketika mereka sudah menyelesaikan pembinaannya dan kembali ke masyarakat menjadi warga yang berdaya dan mandiri.. Secara diagram kerangka pemecahan masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar... 1: Kerangka Pemecahan Masalah

## B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran langsung dari program pengabdian pada masyarakat ini adalah warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta. Dengan kriteria produktif dan memiliki masa hukuman yang sudah akan berakhir. Pemilihan khalayak sasaran sepenuhnya dilakukan oleh petugas Lapas kelas IIA Yogyakarta tetapi dengan mempertimbangkan mereka terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan sejumlah 25 orang yang terpilih (daftar peserta terlampir) ,

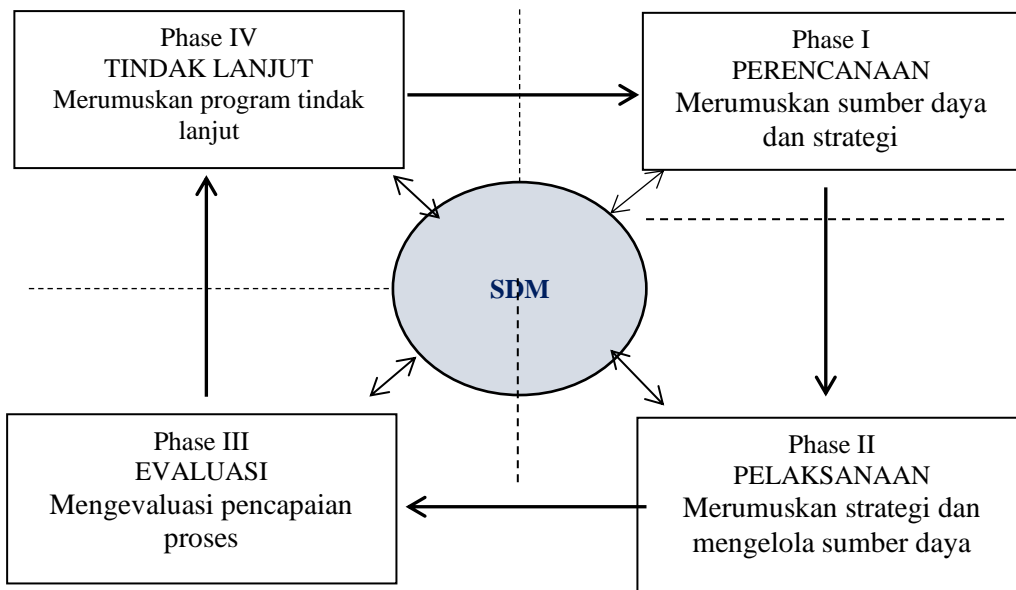
Selain itu khalayak sasaran langsung, kegiatan PPM ini juga melibatkan khalayak sasaran tidak langsung yaitu petugas dari Lembaga pemasyarakatan yang nantinya setelah kegiatan ini selesai dapat ditindak lanjuti dengan kegiatan lain yang dapat berkelanjutan sehingga kegiatan ini tidak berhenti begitu saja, oleh karena itu perlunya berkoordinasi dengan para stakeholder agar terbangun pengertian dan kesepakatan/komitmen bersama.

## C. Metode Kegiatan

Upaya peningkatan kapasitas dilaksanakan dalam berbagai tingkatan, menurut Riyadi Soeprapto (2010) ada tingkatan dalam *capacity building*, yaitu: tingkatan sistem, tingkatan organisasi, dan tingkatan individu. Dalam hal ini kegiatan yang dilaksanakan adalah *capacity building* dalam tingkatan individu melalui keterampilan 4C's bagi warga binaan. Memberikan

pelayanan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) kepada masyarakat, munculah berbagai konsep mengenai pendidikan non formal untuk diselenggarakan, banyaknya pihak yang membahas mengenai pendidikan non formal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Goldstsein dan Gressner dalam Kamil (2010) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja.

Pelaksanaan kegiatan capacity building dilakukan ini merunut tahapan sebagaimana pendapat Knowles, et al. (1984) mengenai pendidikan orang dewasa yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut seperti dalam bagan di bawah ini:



Mengacu pada kerangka pemecahan masalah di atas, secara rinci kegiatan yang telah dilakukan dideskripsikan berikut ini:

1) Melakukan persiapan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat agar bisa berjalan dengan lancar maka diawali dengan mempersiapkan hal-hal teknis yang mendukung pelaksanaan dan kelancaran kegiatan pemberdayaan kelompok sasaran agar dapat berhasil. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah melakukan seminar proposal untuk memperoleh masukan dari reviewer dan kolega agar pelaksanaan PPM dapat berjalan dengan baik, melakukan koordinasi dengan kelompok sasaran

dan petugas Lapas Wirogunan Kelas II A Yogyakarta, untuk menentukan waktu pelaksanaan, melakukan komunikasi informal dengan narasumber, mempelajari potensi, pengadaan peralatan pelatihan dan bahan dan sebagainya.

## 2). Melakukan pelaksanaan

Capacity building dalam tingkatan individu mengarah pada pengembangan 1) pengetahuan; 2) keterampilan; 3) tingkah laku; 4) pengelompokan pekerjaan; dan 5) motivasi. Berdasarkan hal tersebut kegiatan capacity building yang akan dilakukan mencakup: a) penyadaran kelompok sasaran mengenai urgensi kegiatan; b) identifikasi dan analisis potensi, permasalahan dan peluang; c) pelaksanaan kegiatan Capacity Building melalui keterampilan 4C's dalam upaya peningkatan motivasi wirausaha warga binaan; d) penyediaan kesempatan praktik dalam peningkatan keterampilan; dan e) penguatan dan pengembangan. Di bawah ini tabel yang menggambarkan mengenai rencana kegiatan:

Tahap	Metode	Tujuan	Jpl	Pelaksana
Penyadaran	<i>Brainstorming</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun kesadaran kelompok sasaran</li> <li>• Membangun kesepakatan dan komitmen bersama dalam kegiatan pelaksanaan bagi kelompok sasaran</li> </ul>	3	Tim pengabdi
Pembelajaran	Ceramah, Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok sasaran mengenai terkait keterampilan 4C's dan keterampilan wirausaha</li> </ul>	6	Tim pengabdi, Nara sumber
	Praktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok sasaran terkait 4C's</li> </ul>	8	Tim Pengabdi. Praktisi
	<i>Learning by experiences</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan dari <i>best practice</i> untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga binaan</li> </ul>	4	Praktisi, Kelompok sasaran
	<i>Learning by project</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan nilai, pengetahuan dan keterampilan 4C's untuk menunjang motivasi wirausaha serta merancang rencana usaha dengan cara memberikan <i>project</i> kepada kelompok sasaran sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki</li> </ul>	8	Tim pengabdi, Kerja mandiri kelompok sasaran
	Penguatan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kemampuan memperkuat dan mengembangkan kelompok sasaran</li> </ul>	3	Tim pengabdi

	Konsultasi/ Pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan fasilitasi kepada kelompok sasaran baik dalam mengelola dan menjaring pasar, dinamika kelompok, dan kerja sama dengan pihak terkait.</li> </ul>	3	Tim pengabdian
Evaluasi pembelajaran	Refleksi bersama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui capaian perubahan perilaku kelompok sasaran sebagai hasil belajar yang diperoleh</li> <li>• Membangun kesepahaman dan komitmen kelompok sasaran untuk menerapkan hasil belajar</li> </ul>	3	Tim pengabdian

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN KEGIATAN PPM**

##### **A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

###### **1. Persiapan Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat (PPM) dalam hal ini berupa peningkatan kapasitas (capacity building) melalui pemberian ketrampilan 4C's dalam upaya peningkatan motivasi wirausaha warga binaan di lembaga pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta, diawali dengan melakukan analisis kebutuhan dengan cara melakukan dialog dengan pihak-pihak terkait seperti kepala lembaga pemasyarakatan, dan pihak-pihak lain yang langsung berhubungan dengan khalayak sasaran, seperti menentukan kapan kira-kira waktu yang tepat dilakukan kegiatan mengingat masih ada pandemi covid 19. Selain itu juga dilakukan persiapan-persiapan yang bersifat teknis yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan kelompok sasaran agar bisa berhasil sesuai dengan tujuan seperti meminta masukan dari reviewer melalui kegiatan seminar proposal, melakukan koordinasi dengan tim teknis yang ditunjuk oleh pimpinan lembaga pemasyarakatan, melakukan komunikasi informal dengan narasumber, mengadakan sarana dan prasarana yang akan dipakai dalam pelatihan, serta pengurusan perijinan serta penyiapan bahan, dan sebagainya.

###### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat kelompok dosen jurusan PLS dengan judul “ Capacity Building melalui keterampilan 4C's dalam upaya peningkatan motivasi wirausaha warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, dapat dilaporkan sebagai berikut:

Kegiatan PPM ini dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada hari Rabu, 12 Agustus 2020, bertempat di Aula lembaga pemasyarakatan kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, yang beralamatkan di Jalan. Taman Siswa No.6, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Dalam kegiatan yang dimulai pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB, selain menghadirkan tim PPM yang terdiri dari Hiryanto, M.Si sebagai ketua dan anggota tim lainnya, yaitu. Dr. Entoh Tohani, M.Pd, Dr. Sujarwo, M.Pd, Akhmad Rofiq. S.Pd, M.Pd, Arief Wijayanto, S.Pd, M.Pd dan Yudan Hermawan, S.Pd, M.Pd, juga menghadirkan nara sumber yang cukup terkenal, yaitu Mas Iwan, yang nama lengkapnya Iwan Sulistiyanto,SH,MM, seorang motivator Trainer Motivator PSDM JEL EDUTAMA Yogyakarta tahun 2006 s/d sekarang. Trainer In House & Outbound Training sejak tahun 2004 hingga sekarang.



Secara garis besar hasil kegiatan PPM dapat di laporkan sebagai berikut. Kegiatan dimulai tepat pukul 09.00, diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh pembawa acara, Dalam acara ini tetap dengan protocol kesehatan dengan masing-masing peserta memakai jarak dan memakai masker. selanjutnya sambutan-sambutan, yang pertama dari tim PPM yang diwakili oleh ketua Tim yang menyampaikan tujuan diadakan pengabdian pada masyarakat, pentingnya berkomunikasi dalam berwirausaha, serta menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, selanjutnya sambutan dari kepala lapas wirogunan yang diwakili oleh bapak Sukamto yang menyambut baik kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Dosen dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, beliau menegaskan kepada warga binaan Pemasyarakatan untuk memanfaatkan kegiatan ini dengan sebaik-baiknya karena sangat bermanfaat terutama pada saat nanti warga binaan kembali ke masyarakat. Sebelum penyampaian materi dari Mas Iwan selaku motivator, dilakukan beberapa testimoni dari beberapa warga binaan untuk menyampaikan bagaimana pola pembinaan yang dilakukan di lapas Wirogunan, salah satunya disampaikan oleh warga binaan yang merupakan nara pidana teroris, yang merasakan bahwa pembinaan yang dilakukan di Lapas Klas 2 Wirogunan sangat luar biasa dan manusiawi dan sangat berbeda ketika mereka masih ditahan di lembaga pemasyarakatan sebelumnya, yang kurang memberikan waktu untuk sosialisasi dan beribadah, karena selama 24 jam mereka harus berada di tahanan, dan hanya di kasih waktu 15 menit untuk keluar.

Setelah selesai testimoni dari beberapa warga binaan, acara selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada Mas Iwan untuk menyampaikan materi dengan topik “sukses dengan mengasah ESQ” dan bagaimana agar warga binaan itu memiliki rasa percaya diri yang kuat, yang sangat dibutuhkan bagi semua warga binaan untuk bisa kembali meraih kesuksesan hidup, dengan menggunakan metode bermain yang sangat menyenangkan, warga binaan diajak melakukan berbagai aktivitas termasuk agar mereka bisa berfikir kritis, yang merupakan suatu modal yang dibutuhkan di era saat ini. Dalam permainan itu nara sumber membuat suatu perumpamaan yang dilakukan oleh dua orang penyelam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam kenyataan kedua penyelam tersebut memiliki hasil yang berbeda.....Dari perumpamaan tersebut selanjutnya oleh nara sumber menyimpulkan bahwa pada dasarnya Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terbaik dibanding dengan makhluk lainnya, hal tersebut dikarenakan manusia di beri oleh Allah Akal/Pikirkan. Namun sadarkah kita, di dalam perjalanan hidup kita bahkan lupa akan hakekat hidup dan untuk apa kita hidup, dan akan kemana kita setelah

mati. Oleh karena itu manusia perlu mempelajari 2 hal yang sangat penting yaitu kecerdasan fisik dan kecerdasan rohani.

Menurut nara sumber Percaya Diri adalah Suatu Keyakinan Diri bahwa seseorang mampu mencapai cita-citanya, diawali suatu kesediaan, tekad, ketekunan sampai kesadaran mau mengambil resiko apapun bentuknya.

Contoh :

Saya PD bukan karena saya juara , tapi karena saya sudah berlatih dan terus belajar

Adakah PD yang palsu ?

Dalam paparannya yang selalu disertai dengan permainan yang menyenangkan, narasumber beberapa jenis percaya diri, yaitu: 1) *PERCAYA DIRI SEMU /PALSU*, percaya diri ini Sewaktu-waktu dapat hilang, dapat naik turun, diakibatkan oleh ego, mengutamakan hasil seketika, mengakibatkan kecanduan kerja, bersyarat/tergantung, gampang dicapai,

2) *PERCAYA DIRI SEJATI* Yaitu rasa percaya diri yang menentang dalam diri, Dibina oleh Jiwa, mengutamakan proses, bekerja karena komitmen, menerjang rasa khawatir dan mandiri tidak tergantung pada sesuatu.

RAGAM Percaya Diri

PD dalam Tingkah Laku

Yakin akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu, menindaklanjuti rencana, menanggulangi kendala, mampu minta bantuan orang lain, hingga akhirnya dapat melakukan tanpa rasa ragu-ragu dan takut.

yang lain.....

2. Percaya Diri Dalam Emosi

Yakin akan kemampuan diri untuk mengetahui perasaan sendiri, yakin bisa mengungkapkannya, bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, dan yakin bisa memperoleh rasa sayang, pengertian, perhatian dalam segala situasi terutama dalam situasi sulit, dan yakin akan manfaat yang bisa disumbangkan oleh orang lain

Jenis yang terakhir.....

Percaya Diri Spiritual

Suatu kemampuan untuk yakin bahwa alam semesta dan perniknya adalah jaminan pasti yang sanggup memberikan perlindungan dan nasib yang lebih cerah bagi diri dan semua orang dari Allah sang pencipta, karena manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa.

*Jenis PD Apa yang paling penting?*

*Bagaimana cara meraih PD secara cepat?*

Ketiga jenis PD sebaiknya diraih dan dipupuk secara bersamaan, namun PD Spiritual ternyata bisa berguna memacu pertumbuhan PD jenis lainnya, dengan kata lain PD spiritual menjadi awal yang penting untuk diraih.

Jangan menyayangi diri anda dengan cara yang salah, seperti menunda-nunda pekerjaan, menolak tugas/kesempatan yang diberikan, memakai terlalu banyak syarat atau mengasihani diri. Hal itu akan menipu dan menghanyutkan anda pada rasa kurang PD yang semakin parah.

Setelah paparan dari narasumber dilanjutkan evaluasi secara lisan oleh peserta warga binaan LP dengan cara di minta maju kedepan, menurut paparannya para peserta merasa sangat senang karena wawasan menjadi bertambah, menjadi lebih fress pikiranya. Dalam evaluasi ada empat orang yang diminta maju, mewakili kelompok usia dari yang paling tua sampai paling muda, dari narapidana teroris hingga nara pidana kekerasan dalam keluarga, semuanya menyatakan sangat senang, bahwa mereka meminta materi untuk dibaca serta minta setiap bulan diberi pembinaan yang serupa dari kampus

## **B. Pembahasan**

Keberhasilan seseorang dalam menjalankan usaha atau kewirausahaan sangat dipengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi lebih-lebih di era 4.0 ini maka sengat dibutuhkan kemampuan 4C's yakin kemampuan berfikir kritis, ketrativitas, komunikasi dan kolabaorasi dengan masyarakat lainnya. Berdasarkan hasil pengabdian pada masyarakat yang dilakukan pada warga binaan lembaga pemasyarakatan, terlihat mereka sudah memiliki bekal yang cukup untuk hidup kembali pada masyarakat, karena pola pembinaan yang diberikan cukup komprehensif, baik dari sisi ketrampilan maupun kepribadian, namun dalam kenyataan mereka merasa masih minder dan perlu bekal lagi.

Abad 21 atau era revolusi industri 4.0 mengharuskan individu memiliki keterampilan agar mampu bersaing. *National Education Association* (n.d.) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan "The 4Cs". "The 4Cs" meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk melakukan berbagai

analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis (King, et al., 2010). Kreativitas merupakan keterampilan untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya, bersifat orisinal, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah, dan melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, dan unik (Leen, et al., 2014). Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru, baik secara tertulis maupun lisan. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012).

### **C. Evaluasi Kegiatan**

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tentu harus dilakukan ada evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil yang diberikan secara tertulis, maupun secara lisan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan indikator terkait dengan kehadiran peserta sejak awal hingga akhir tetap bertahap sebanyak 25 warga binaan, dilihat dari proses berdasarkan ungkapan langsung dari peserta setelah kegiatan PPM selesainya, mereka menyatakan kegiatan ini sangat baik dan sangat bermanfaat bagi dirinya, bahkan ada yang meminta kegiatan ini bisa dilaksanakan secara berkelanjutan tiap bulan.

### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan**

Terlaksananya kegiatan program pengabdian pada masyarakat kelompok dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, karena adanya dukungan dari institusi yang berupa dana, serta kesempatan dari kelompok sasaran yaitu lembaga pemasyarakatan kelas II A Wirogunan, yang telah memberikan kesempatan untuk saling berbagi kepada warga binaan dan yang tidak kalah penting dalam mendukung kegiatan ini adalah bersedianya nara sumber Mas Iwan untuk berbagi ilmu dan pengalamannya kepada para warga binaan untuk bangkit dan semangat melalui permainan-permainan yang diberikan selama kegiatan PPM, serta antusiasnya para warga binaan yang mengikuti kegiatan ini sejak awal hingga akhir

Namun demikian kegiatan ini dirasa kurang karena adanya pandemic covid 19 yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia, sehingga kegiatan ini harus mengikuti protocol kesehatan yang sedikit menghambat adanya Gerakan yang dilakukan selama permainan berlangsung

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok dosen jurusan Pendidikan luar sekolah dengan kelompok sasaran warga binaan pemasyarakatan pada lembaga pemasyarakatan klas 2 A Wirogunan dapat ditarik kesimpulan;

1. Dilihat dari keikutsertaan dan antusias warga binaan sangat luar biasa, hal ini terlihat dari jumlah peserta yang tidak berubah dari awal hingga akhir sebanyak 25 orang (100%) dan keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab yang selalu merespon jika ditanya oleh narasumber.
2. Materi yang disampaikan dalam pelatihan untuk membangun kapasitas warga binaan pemasyarakatan yang berupa kemampuan 4Cs, yakni kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dengan menggunakan metode permainan oleh peserta sangat dirasakan manfaatnya, dan mereka mengatakan jika nanti sudah selesai menjalankan pembinaannya ingin menerapkan dalam kehidupan kesehariannya untuk dapat hidup yang lebih baik.
3. Pengembangan kemampuan berfikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi sangat dibutuhkan bagi masyarakat pada era saat ini yang penuh dengan kompetisi dan persaingan, orang yang memiliki kemampuan itulah yang bisa bersaing dan survival dalam era saat ini.

### **B. Saran.**

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan program PPM, tim pengabdian memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait:

1. Pengetahuan dan ketrampilan yang telah diberikan kepada kelompok sasaran perlu dikondisikan, namun karena tidak memungkinkan maka baru sekedar wacana, karena kelompok sasaran sebagian besar masih lama, tetapi bisa diimplementasikan dalam kehidupan di lembaga pemasyarakatan

2. Untuk mengetahui hasil yang lebih konkrit serta mengetahui kendala dalam pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat diperlukan adanya upaya lanjutan berupa penelitian, maupun pendampingan secara berkesinambungan dari jurusan sehingga hasilnya sekaligus dapat digunakan untuk program pengabdian selanjutnya dengan topik dan permasalahan yang lain.
3. Fakultas perlu memfasilitasi secara optimal berbagai pelatihan maupun peningkatan kapasitas yang berbasis masyarakat sebagai wujud konkrit dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diembannya.
4. Tim pengabdian perlu memberikan pendampingan lanjutan agar materi yang telah diberikan sebelumnya bisa berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York : Longman
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21<sup>st</sup> Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- King, F.J., Goodson, L., M.S., dan Rohani, F., 2010, *Higher Order Thinking Skills*. Assessment dan Evaluation Educational Service Program.
- Knowless, M.S., Holton III, E. F., & Swanson, R.A. 2005. *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Burlingtong: Elsevier.
- Leen, C.C., Hong, K.F.F.H., dan Ying, T.W., 2014, *Creative and Critical Thinking in Singapore Schools*. Singapore: Nanyang Technological University
- Morrison Tarance. 2001. *Actionable Learning—A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning*. ADB Institute
- Setiadi, Elly M. & Usman kolip. (2011). *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahanya*. Jakarta: Prenadamedia group
- UU No.12 tahun 1995. Tentang Pemasarakatan
- UU No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional